

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kedisiplinan

Kedisiplinan erat kaitannya dengan pengetahuan serta perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru. Kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* yang berarti perintah dan *discipulus* yang berarti peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary* disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.²²

Kedisiplinan atau disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada anak di madrasah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.²³

²² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hal. 159

²³ Muhammad Fadillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 192

Sementara itu beberapa ahli mengemukakan pengertian disiplin sebagai berikut.²⁴

- a. The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan – peraturan yang telah ada dengan senang hati.
- b. Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.
 - 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mancapai tindakan yang lebih efektif.
 - 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.
 - 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
 - 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Konsep disiplin yang berkembang dalam masyarakat dibagi menjadi dua. Yaitu disiplin negatif dan disiplin positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti “pengendalian yang dilakukan dengan kekuasaan luar, yang biasanya berbentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, seperti dengan hukuman”.²⁵ Sedangkan konsep disiplin positif

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 159-160

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*,hal. 82

adalah “konsep yang memungkinkan terwujudnya berbagai perangkat untuk membentuk konsistensi, prediktabilitas, keamanan dan lingkungan yang benar untuk pengajaran dan pendidikan”.²⁶

Dari berbagai pengertian diatas maka disiplin dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan baik di madrasah, di rumah maupun di sebuah organisasi, yang mana semua yang terikat oleh disiplin akan melakukannya dengan senang hati.

Disiplin itu sendiri memiliki beberapa kriteria. Menurut Ali Imron disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu:²⁷

a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut konsep ini peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas – luasnya di dalam kelasnya. Tata tertib atau aturan – aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

²⁶ Elizabeth Hartley Brewer, *Raising Happy Kids Mencetak Generasi Cerdas, kreatif dan Smart*, (Jogjakarta: Inspirasi Buku Utama, 2005), hal. 262

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 160-161

Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas – luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi antara konsep *otoritarian* dan *permissive*.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini peserta didik memanglah diberikan kebebasan, tetapi peserta didik tidak diperbolehkan menyalahgunakan kebebasan tersebut. Kebebasan jenis ketiga ini juga umumnya disamakan dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut diaksentualisasikan kepada hal – hal yang konstruktif. Manakala arah tersebut berbalik atau berbelok ke hal – hal yang destruktif maka dibimbing kembali kearah yang konstruktif.

Berdasarkan beberapa kriteria disiplin diatas menurut peneliti kriteria disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan diatas kriteria ini memberikan kebebasan yang seluas – luasnya kepada siswa akan tetapi siswa segala konsekuensinya ditanggung oleh siswa. Hal ini dapat memberikan kenyamanan pada siswa karena siswa tidak terlalu terkekang oleh aturan. Kriteria ini memberikan kebebasan yang terbimbing sehingga apabila siswa melakukan kesalahan kan dibimbing kembali kearah yang benar.

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata

tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. dalam pembinaan disiplin anak diperlukan 3 elemen berikut:

1. Pendidikan

Anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

2. Penghargaan

Ini berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu. Penghargaan adalah pokok kedisiplinan yang selanjutnya. Penghargaan atau ganjaran menurut Ngalim Purwanto adalah “salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik anak supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.²⁸

3. Hukuman

Hukuman hanya boleh diberikan bila anak dengan sengaja melakukan kesalahan.

Berapapun usia anak, ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama dan kedua, ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar.²⁹

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanam secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang – orang yang berhasil dalam bidangnya masing – masing

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 182

²⁹ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hal. 71

umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.³⁰ Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di madrasah, tanpa ada pelanggaran – pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap madrasah secara keseluruhan.³¹

Disiplin juga memerlukan suatu proses belajar, perlu upaya dari orangtua, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Melatih anak untuk berdisiplin.
2. Membiasakan diri berperilaku sesuai nilai – nilai moral dan etika.
3. Adanya kontrol orangtua dalam mengembangkan disiplin.

Orang tua juga dituntut untuk membina anak agar dapat membaca perilaku – perilaku mereka. ketiga upaya diatas disebut dengan kontrol eksternal. Kontrol yang terbuka dan demokratis ini memudahkan anak untuk menginternalisasikan nilai – nilai moral. Setiap upaya yang dilakukan orangtua dalam membantu mengembangkan disiplin anak harus didahului oleh tampilnya hal berikut.³²

1. Perilaku yang patut dicontoh.
2. Kesadran orang tua ditularkan pada anak.
3. Penataan lingkungan fisik.

³⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 172

³¹ *Ibid*, hal. 173

³² Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*,.... hal. 73

Disiplin sangat penting ditanamkan pada anak baik di rumah maupun di madrasah atau dimanapun anak itu berada. Menurut Soemarmo, madrasah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib madrasah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

- a. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas madrasah baik di madrasah maupun di luar madrasah.
- b. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.
- c. Menggunakan atribut madrasah madrasah.
- d. Hadir tepat waktu.
- e. Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru.
- f. Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas madrasah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Madrasah.

Perilaku yang harus ditanamkan pada siswa agar suatu disiplin proaktif madrasah dapat terlaksana adalah sebagai berikut:³³

1. Hormat pada diri sendiri dan lainnya.
2. Siap untuk belajar.
3. Bertanggung jawab.
4. Bekerjasama dengan orang lain.

³³ *Ibid, hal. 49*

Beberapa perilaku diatas harus diterapkan oleh siswa untuk menciptakan suatu disiplin proaktif madrasah. Selain perilaku tersebut ada beberapa perilaku yang perlu dihindari siswa untuk menciptakan suatu disiplin proaktif madrasah. Berikut adalah beberapa perilaku yang harus dihindari oleh siswa:

1. Meninggalkan gedung madrasah tanpa izin.
2. Merusak fasilitas.
3. Tidak mematuhi peraturan.

Berdasarkan beberapa kriteria disiplin diatas dapat disimpulkan bahwasannya suatu kedisiplinan siswa dapat diwujudkan dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu disiplin proaktif madrasah. Disiplin tersebut dapat terwujud dengan menerapkan beberapa perilaku positif dan menghindari beberapa perilaku negatif diatas.

B. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, kedua istilah ini memiliki pengertian yang hampir sama. Menurut Winkel, motif adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.³⁴ Sedangkan menurut Purwanto, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan atau mekanisme-

³⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 92

mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.³⁵ Dengan demikian motif dan motivasi merupakan dua istilah tidak berbeda secara signifikan.

2. Teori-teori dalam Motivasi

Dalam teori tentang motivasi, Maslow mengemukakan ada lima kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia.³⁶ Kelima tingkatan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila kelima tingkatan kebutuhan dasar manusia tersebut digambarkan dalam sebuah hierarki, maka akan terlihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Hierarki Teori Motivasi Maslow

³⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 72

³⁶ Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*, terj. Nurul Iman, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pres, 1984), hal. 33

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Sebagai contoh, orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai prinsip yang diyakininya lebih memilih menderita kelaparan atau bahkan kematian daripada harus melepaskan keyakinannya itu. Tapi tentu saja kejadian semacam ini merupakan pengecualian. Jadi, bagaimanapun secara umum kebutuhan yang lebih rendah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang lebih tinggi.

3. Klasifikasi Motivasi

Motivasi dalam belajar selain memberikan kekuatan pada daya upaya belajar, maka juga memberikan arah yang jelas. Arah dalam hal ini adalah jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi mendorong manusia untuk lebih giat mencapai tujuan yang ia inginkan. Jika semakin kuat motivasi seseorang maka usaha untuk mencapai apa yang ia inginkan juga semakin besar. Sebagai contoh seorang anak yang mempunyai motivasi besar untuk sukses menjadi juara kelas maka ia akan berusaha keras untuk mencapai keinginannya tersebut, salah satu usahanya yaitu dengan belajar giat agar menjadi juara kelas.

Klasifikasi motivasi sesuai dengan teori kebutuhan, yaitu motivasi belajar di bedakan atas dua bentuk, yaitu:

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.³⁷ Motivasi ekstrinsik ini berpangkal pada kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, meskipun orang lain memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu. Ciri motivasi ekstrinsik ini bukanlah ada atau tidaknya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan melalui belajar atau sebetulnya juga dapat dipenuhi dengan cara lain. Contohnya adalah (a) belajar demi memenuhi kewajiban, (b) belajar demi menghindari hukuman, (c) belajar agar memperoleh material atau hadiah yang dijanjikan, (d) belajar untuk memperoleh pujian dari orang lain, (e) belajar agar bisa naik kelas, (f) belajar demi meningkatkan gengsi sosial.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.³⁸ Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena ingin mengetahui seluk-beluk suatu masalah secara lengkap, seorang siswa belajar karena tertarik mempelajari materi

³⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hal. 94

³⁸ *Ibid.*, hal. 94

yang belum ia ketahui. Semua keinginan tersebut berpangkal pada penghayatan kebutuhan dan siswa berdaya upaya melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun demikian, dalam terbentuknya motivasi intrinsik ini, biasanya orang lain juga memegang peranan, contohnya seorang guru atau orang tua yang berperan dalam menyadarkan siswa untuk belajar. Dengan demikian, meskipun kesadaran itu suatu ketika timbul dari dalam diri sendiri, maka pengaruh dari pendidik telah ikut tertanam ke dalam kesadaran diri siswa.

Menurut sifatnya, motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu motivasi takut (*fear motivation*), motivasi insentif (*incentive motivation*), dan sikap (*attitude motivation/self motivation*).³⁹ Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga motivasi tersebut.

- 1) Motivasi takut (*fear motivation*), individu melakukan perbuatan karena takut. Sebagai contoh siswa berusaha belajar dengan giat saat ujian karena takut tidak naik kelas.
- 2) Motivasi insentif (*incentive motivation*), individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Contohnya siswa berusaha menaikkan prestasi belajarnya agar mendapat hadiah dari orang tuanya.
- 3) Sikap (*attitude motivation/self motivation*), motivasi ini lebih bersifat intrinsik yaitu muncul dari dalam diri individu sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor subjektif lainnya. Contohnya yaitu siswa

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 63-64

sering belajar karena memang ia suka mendapatkan hal-hal baru dari apa yang dia pelajari.

4. Fungsi dan Tujuan Motivasi

Berdasarkan penelitian Fyan dan Maehr, tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks madrasah dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik.⁴⁰ Antara motivasi dan hasil belajar saling berkaitan erat. Motivasi mendorong siswa untuk mewujudkan apa yang ia inginkan. Demikian juga jika siswa ingin sukses dalam pembelajaran, dengan adanya motivasi maka dapat membuat siswa lebih giat belajar sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Motivasi belajar erat kaitannya dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:⁴¹

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat.
2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Djaali yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar.⁴² Seseorang dengan motivasi besar maka semakin besar pula peluang bahwa tujuannya akan tercapai. Demikian juga motivasi dalam kegiatan belajar.

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 162

⁴¹ *Ibid.*, hal. 163-164

⁴² H. Djaali, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 110

Seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan prestasi tinggi maka ia akan berusaha keras mewujudkan keinginannya tersebut. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa motivasilah yang menggerakkan, menopang dan mengarahkan tingkah laku siswa. Dengan adanya motivasi inilah siswa menjadi sungguh-sungguh belajar seperti sering membaca, menulis, meringkas, dan memperhatikan penjelasan guru. Tingkah laku inilah yang akhirnya menjadikan siswa berprestasi. McClelland mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara itu, Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.⁴³

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, merasa tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil, rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah dibandingkan dengan rasa keinginannya untuk berhasil.

⁴³*Ibid.*, hal. 103

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu kata “hasil” dan kata “belajar”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya.⁴⁴ Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau suatu proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁴⁵ Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar berarti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁴⁶ Dengan demikian hasil belajar adalah suatu perolehan yang didapat seseorang setelah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Agus Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan-ketrampilan.⁴⁷ Sedangkan Nana Sudjana menyatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”⁴⁸ Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran yang diperoleh peserta didik baik berupa kemampuan maupun keterampilan setelah ia melalui

⁴⁴Puthot Tunggul Handayani dan Pujo Adhi Suryani, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, t.t), hal. 185

⁴⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 44

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 13

⁴⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori aplikasi dan Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

kegiatan belajar. Dengan begitu dapat diartikan pula bahwa dengan belajar, seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih baik dari sebelumnya yang selanjutnya disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar menurut Hordward Kingsley dibagi menjadi tiga macam, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.⁴⁹ Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan dan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.⁵⁰

Hasil belajar menurut Bloom dibagi ke dalam beberapa ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁵¹ Berikut ini akan dibahas mengenai ketiga ranah tersebut.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- a. Pengetahuan atau ingatan, yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman adalah tingkat kemampuan mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 22

⁵⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5

⁵¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 22

- c. Aplikasi, yaitu penggunaan pengetahuan yang dimilikinya untuk situasi konkret.
 - d. Analisis, yaitu usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
 - e. Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.
 - f. Evaluasi, yaitu membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah Afektif , berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu:⁵²
- a. Penerimaan, merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.
 - b. Jawaban atau reaksi, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - c. Penilaian, yaitu menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut memiliki nilai dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif maupun negatif.
 - d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.

⁵² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 152

- e. Karakterisasi, merupakan sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang diterimanya.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan berindak yang meliputi enam aspek yaitu:⁵³
- a. Gerakan refleks
 - b. Keterampilan gerakan dasar
 - c. Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
 - d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya keharmonisan dan ketepatan.
 - e. Gerakan keterampilan kompleks.
 - f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Diantara ketiga ranah tersebut di atas, yang paling banyak dijadikan patokan pendidik dalam menilai hasil belajar peserta didik adalah ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik dijadikan sebagai pelengkap. Begitu juga dengan hasil belajar matematika yang sering memanfaatkan ranah kognitif untuk menilai siswanya. Karena dalam ranah kognitif ini, seorang guru dapat mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diterimanya. Sedangkan untuk ranah yang lain (ranah afektif dan ranah psikomotorik) dapat dijadikan sebagai pendukung.

Hasil belajar matematika selanjutnya merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mempelajari pelajaran matematika. Matematika itu sendiri menurut Kline, merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah

⁵³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 31

penggunaan secara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif. Lerner mengungkapkan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia untuk memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.⁵⁴ Sedangkan menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.⁵⁵

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.⁵⁶ Mengingat pentingnya matematika ini maka alangkah baiknya jika hasil belajar matematika di madrasah juga bagus.

Matematika berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Matematika memiliki bahasa sendiri, yakni bahasa yang terdiri atas simbol-simbol dan angka.⁵⁷ Dalam materi pembelajaran matematika, banyak menggunakan simbol untuk memudahkan penulisannya. Bukan hanya itu saja, matematika kadang

⁵⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 252

⁵⁵ *Ibid*, hal. 252

⁵⁶ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menaggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 41

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 44

memanfaatkan tabel-tabel untuk menyederhanakan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.

Menilai ataupun mengukur hasil belajar peserta didik termasuk pelajaran matematika, diperlukan alat penilaian hasil belajar, yakni dapat berupa tes. Tes tersebut bisa tes berbentuk uraian (esai) maupun tes obyektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).⁵⁸ Melalui tes tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta didiknya. Begitu juga dalam mata pelajaran matematika, yang mempunyai andil besar untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah ranah kognitif. Apabila guru memberikan tes berupa uraian, maka guru tersebut dapat mengetahui tingkat penguasaan materi siswa melalui jawaban yang siswa berikan, namun akan lebih baik jika jawaban tersebut disertai dengan langkah-langkah penyelesaiannya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Kedisiplinan siswa (X_1) terhadap prestasi belajar (Y). Rif'atul Aini dalam penelitiannya tahun 2013 dengan judul "*Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*" menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan mengerjakan tugas belajar dengan prestasi belajar dengan kategori rendah, ada pengaruh positif dan signifikan antara

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 35

kedisiplinan kehadiran siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori agak rendah, ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori cukup, dan ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan kehadiran belajar siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori rendah.

2. Pengaruh Motivasi (X1) dan Berpikir Kritis (X2) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Y). Feni Mulya Sari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*". Dalam penelitian tersebut rumusan masalahnya adalah: (1) Adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 (2) Adakah pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 (3) Adakah pengaruh motivasi dan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung. Hal tersebut ditunjukkan dengan $t_{hitung}(3,131) > t_{tabel}(2,035)$ dan pada nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, yang berarti bahwa motivasi mempengaruhi nilai hasil belajar matematika siswa. Demikian juga dengan pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa yang juga ditunjukkan dengan $t_{hitung}(3,131) > t_{tabel}(2,035)$ dan pada

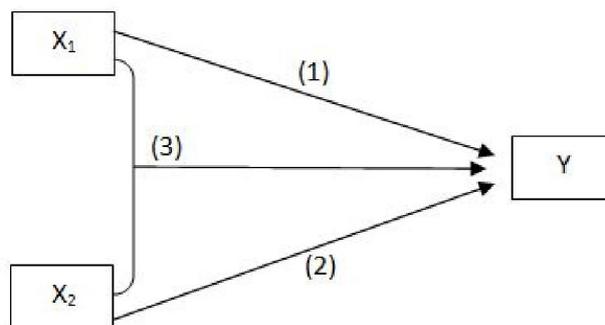
nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, yang berarti bahwa berpikir kritis mempengaruhi nilai hasil belajar matematika siswa. Dan kesimpulan terakhir bahwa motivasi dan berpikir kritis secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 36,8% dalam kategori rendah.

3. Pengaruh Kedisiplinan (X1) dan Minat Belajar (X2) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (Y). Diyah Safitri dalam penelitiannya yang berjudul: *Pengaruh Kedisiplinan Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Muhamadiyah 3 Surakarta Tahun 2013/2014*, menyimpulkan bahwa (1) kedisiplinan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,172 > 2,023$) dan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,003 < 0,05$). (2) Minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,345 > 2,023$) dan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,002 < 0,05$). (3) Kedisiplinan dan Minat Belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20,637 > 3,23$) dan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Kesimpulan akhirnya adalah dari hasil uji R square sebesar 0,514 yang artinya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan dan minat belajar sebesar 51,4% sedangkan siswanya 48,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain selain kedisiplinan dan minat belajar siswa.

Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan Dan Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang (tabel sebagaimana terlampir)

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh kedisiplinan dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar matematika kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dan motivasi peserta didik. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar, dimana kedua variabel bebas tersebut (kedisiplinan dan motivasi peserta didik) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel kedisiplinan akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematika, begitu juga variabel motivasi juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika. Selanjutnya, kedua variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

X₁ = Kedisiplinan

X₂ = Motivasi peserta didik

Y = Hasil Belajar Matematika

—————> Garis hubungan

F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.⁵⁹ Asumsi dan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi peserta didik terhadap hasil belajar matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dan motivasi peserta didik terhadap hasil belajar matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucung Ngantru Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.

⁵⁹ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35